

**EVALUASI PROGRAM PENGADAAN RUANG LAKTASI DI PUSAT
PERBELANJAAN MODERN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017**

*(Evaluation of The Location of Lactation Space Program in Modern Shopping Center in Yogyakarta
City of 2017)*



**Addin Khaerunnisa Juswil
2015 0520 012**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

EVALUASI PROGRAM PENGADAAN RUANG LAKTASI DI PUSAT PERBELANJAAN MODERN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017

Addin Khaerunnisa Juswil

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : addin.khaerunnisa.2015@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Menurut survey WHO, angka kematian bayi bisa dikurangi dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa dicampur dengan apapun, namun sayangnya di Indonesia sendiri, angka menyusui masih terbilang rendah. Angka menyusui yang masih rendah di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari tempat kerja dan fasilitas umum kepada ibu menyusui untuk dapat memberikan ASI atau menyapih di luar rumah. Salah satu bentuk dukungan yang penting bagi produktivitas ASI eksklusif ini adalah, menyediakan ruang laktasi bagi ibu menyusui. Pemerintah sudah mengeluarkan beberapa aturan mengenai ASI eksklusif, salah satunya adalah Permenkes RI No 15 tahun 2013 yang mengatur tata cara penyediaan ruang laktasi pada tempat kerja dan fasilitas umum. Pada konteks daerah, Pemerintah Kota Yogyakarta juga sudah mencanangkan peraturan mengenai ASI eksklusif yang didalamnya mencakup mengenai peraturan pengadaan ruang laktasi bagi ibu menyusui pada fasilitas umum dan tempat kerja. Salah satu yang termasuk fasilitas umum adalah Pusat perbelanjaan modern atau mall, dalam penelitian ini terdapat 3 mall yang diteliti, yaitu Lippo Plaza Yogyakarta, Galeria Mall Yogyakarta, dan Malioboro Mall Yogyakarta. Namun, implementasi pengadaan ruang laktasi ini tentu saja berbeda dengan yang diinginkan, terbukti dari masih banyaknya mall yang memiliki ruang laktasi dengan spesifikasi kurang dari standar yang diberikan oleh pemerintah, seperti misalnya sulitnya akses menuju ruang laktasi, sempitnya ruangan serta kurangnya

fasilitas penunjang. Maka dari itu, penelitian ini adalah mengenai bagaimana evaluasi program pengadaan ruang laktasi di pusat perbelanjaan di kota Yogyakarta tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara pengambilan data dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi dengan 8 narasumber dan berlokasi di Lippo Plaza Yogyakarta, Malioboro Mall dan Galeria Mall Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh mall tersebut telah memiliki ruang laktasi dengan spesifikasi yang beragam, namun 2 diantara 3 mall tersebut memiliki ruangan yang berada dibawah standar ruang laktasi, meskipun seluruhnya sudah memiliki pra sarana yang memadai.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengadaan ruang laktasi sudah dilakukan oleh pusat perbelanjaan modern di Kota Yogyakarta tahun 2017, namun masih belum maksimal. Oleh karena itu diharapkan pemerintah memiliki supervisi yang lebih tegas dalam menyikapi hal ini.

Kata Kunci : Ruang Laktasi, Permenkes No 15/2013, Kota Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

1. Evaluasi Program/Kebijakan

Evaluasi program merupakan proses memberikan penilaian terhadap sebuah kebijakan atau program yang telah berjalan selama periode tertentu, evaluasi program dilakukan oleh semua hierarki pemerintahan dari yang terkecil hingga pemerintah pusat. Teori evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori dari Dunn mengenai kriteria evaluasi yang mencakup 6 point yaitu, Efektifitas, efisiensi, kecukupan, kesamarataan, respon masyarakat, dan ketepatangunaan.

2. Pengadaan Ruang Laktasi

Ruang laktasi merupakan ruang yang berfungsi sebagai sarana bagi ibu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ASI, mulai dari memerah, menyusui hingga menyimpan ASI. Pengadaan ruang laktasi merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh perusahaan maupun penyelenggara fasilitas umum. Penelitian ini mengacu pada Permenkes No 15 tahun 2013.

Tujuan dibuatnya definisi operasional adalah memberikan batasan batasan bagi peneliti sehingga memudahkan untuk menganalisis data guna menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu Evaluasi program yang akan merujuk pada teori evaluasi menurut Dunn sedangkan untuk variabel pengadaan ruang laktasi akan merujuk pada aturan Permenkes 15 tahun 2013. Indikatornya adalah sebagai berikut:

Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator
1	Efektifitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya ruang laktasi yang dapat digunakan oleh pengunjung 2. Adanya pengunjung yang menggunakan fasilitas ruang menyusui pada pusat perbelanjaan
2	Efisiensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola ruang laktasi 2. Adanya tenaga ahli yang dapat memberikan penyuluhan mengenai ASI 3. Jam operasional ruang laktasi sama dengan waktu operasional pusat perbelanjaan
3	Kecukupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang berukuran minimal 3x4M² 2. Ruang menyusui memiliki ventilasi udara yang cukup,

		<p>pintu yang dapat dibuka tutup dan penerangan yang tidak menyilaukan</p> <p>3. Adanya pra sarana minimum yaitu kursi, meja, wastafel, sabun cuci tangan dan tissue</p> <p>4. Adanya peralatan tambahan penunjang ruang laktasi yaitu lemari pendingin, gel pendingin, box pendingin dan <i>sterilizer</i></p> <p>5. Semua inventaris yang ada di ruang laktasi bisa berfungsi</p>
4	Kesamarataan	<p>1. Ruang laktasi berada di tempat yang mudah dijangkau oleh pengunjung</p> <p>2. Adanya petunjuk yang menunjukkan adanya ruang laktasi sehingga mudah dicari</p>
5	Responsivitas	Adanya upaya pengelola merespon pengaduan masyarakat

6	Ketepatangunaan	Pengunjung merasa nyaman dan aman ketika menggunakan ruang laktasi
---	-----------------	--

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (earticle UNTAG, 2012). Shank dalam (Ospina, 2004) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai *“form of systematic empirical inquiry into meaning”*. Sedangkan Creswell dalam (Raco, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang menggunakan banyak metode. Penelitian kualitatif secara sistematis melakukan pengumpulan data, pengorganisasian data dan menginterpretasikan informasi tekstual termasuk video dan gambar, serta menggunakan pendekatan induktif dalam mengungkap fenomena yang sulit untuk di kuantifikasi (Young & Hren, 2008). Indikator yang kemudian dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah definisi operasional yang merupakan bentuk reduksi dari kerangka teori.

B. PEMBAHASAN

Evaluasi kebijakan merupakan sebuah proses penting dalam proses kebijakan, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dapat menilai apakah sebuah kebijakan berhasil atau tidak. Evaluasi kebijakan merupakan proses penilaian kebijakan yang

dilakukan setelah proses implementasi kebijakan berjalan. Tahap evaluasi selain merupakan bentuk penilaian terhadap sebuah kebijakan, tahap ini juga diharapkan dapat menyediakan informasi dan memberikan masukan untuk pelaksanaan kebijakan selanjutnya.

Mengingat rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia serta tingginya angka kematian bayi yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya gizi, pemerintah RI melalui PP No 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif memberikan mandat kepada seluruh kalangan untuk mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi ibu untuk melakukan kegiatan ASI eksklusif, diantara kebijakan tersebut adalah mewajibkan pengelola fasilitas umum untuk membuat ruang khusus laktasi atau menyusui yang kemudian secara spesifik diatur dalam Permenkes No 15 tahun 2013.

Salah satu daerah yang memiliki peraturan daerah terkait dengan ASI eksklusif utamanya pengadaan ruang laktasi pada fasilitas umum adalah Kota Yogyakarta, dimana pada PERDA No 1 tahun 2014, pada pasal 18 ayat 2 membebaskan kewajiban bagi seluruh penyedia fasilitas umum di Kota Yogyakarta menyediakann ruang laktasi yang jika tidak terpenuhi dapat berujung pada sanksi hingga yang terberat adalah pencabutan izin usaha. Salah satu fasilitas umum yang memiliki kewajiban ini adalah pusat perbelanjaan modern, lebih spesifiknya adalah Mall, dimana Mall yang didefinisikan sebagai sebuah gedung perbelanjaan dengan berbagai macam toko yang terdiri dari berbagai macam merk yang di dalamnya dimungkinkan untuk memiliki beberapa toko dengan jenis barang yang sama, merupakan pusat perbelanjaan modern

dengan gedung yang cukup besar dan ramai dikunjungi oleh keluarga terutama pada akhir pekan.

Adanya peraturan ini tidak serta merta membuat pusat perbelanjaan modern menyediakan tempat laktasi dengan sarana dan pra sarana yang baik yang dapat dinilai dari munculnya keluhan masyarakat bahwa ruang laktasi yang ada sulit di akses atau bahkan tidak dapat digunakan meskipun ada. Pengadaan ruang laktasi seringkali dijadikan alat pengukur kewajiban dari sanksi PERDA No 1 tahun 2014 semata.

Dalam menilai efektivitas pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern terdapat beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern yang dapat digunakan oleh pengunjung.

Berdasarkan observasi sebanyak 2 kali pada ruang laktasi yang ada di Malioboro Mall yaitu pada observasi pertama pada hari Senin, 29 November 2018 dan pada observasi kedua pada Sabtu, 3 November 2018, mall tersebut telah memiliki ruang laktasi, meskipun ukurannya belum memenuhi standar spesifikasi ruang. Ruang laktasi ini ada di Mall tersebut sejak tahun 2014. Menurut bagian informasi Malioboro Mall, alasan pembuatan ruang laktasi adalah karena adanya desakan dari masyarakat sekaligus memenuhi PERDA Kota Yogyakarta No 1 tahun 2014 mengenai ASI eksklusif.

Berdasarkan total 3 kali observasi pada ruang laktasi yang ada di Lippo Plaza Yogyakarta, yaitu pada hari Sabtu, 27 Oktober 2018, lalu hari Selasa, 30

oktober 2018, dan yang ketiga pada Senin, 5 November 2018, Lippo Plaza Yogyakarta juga sudah memiliki ruang laktasi, ruang laktasi ini berjumlah 2 buah, di lantai Ground dan upper ground, yang ukurannya belum memenuhi spesifikasi standar ruang laktasi. Ruang laktasi ini sudah ada semenjak pertama kali Lippo plaza Yogyakarta buka yaitu pada Juni 2015. Menurut Ibu Rina, *manager in human resources and general affairs*, ruang laktasi di Lippo Plaza Yogyakarta sudah masuk kedalam *master plan* awal pembangunan Lippo Plaza Yogyakarta, adanya ruang laktasi ini didahului dari kesadaran PT Lippo Karawaci, Tbk (perusahaan induk Lippo Plaza Yogyakarta) bahwa banyak pengunjung Lippo plaza yang merupakan keluarga dengan anak, sehingga mereka merasa wajib memberikan fasilitas penunjang kenyamanan.

Untuk ruang laktasi pada Galeria Mall Yogyakarta, dari kedua observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada Sabtu, 27 Oktober 2018 dan Senin, 29 Oktober 2018, pada Galeria Mall Yogyakarta sudah terdapat 1 buah ruang laktasi yang ukurannya sudah melebihi standar spesifikasi ruang laktasi, ruang laktasi sudah ada sejak tahun 2007. Menurut bagian informasi, pengadaan ruang laktasi disebabkan oleh desakan masyarakat meminta fasilitas yang memudahkan mereka untuk menyusui dan melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan ibu dan bayi.

2. Adanya pengunjung yang menggunakan fasilitas ruang laktasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada bidang Informasi Malioboro Mall, mereka tidak memiliki pendataan pasti mengenai jumlah pengunjung ruang laktasi dengan alasan kesamaan tata kelola dengan toilet sehingga tidak ada data pasti yang bisa menghitung jumlah pengunjung, namun menurut perkiraan, dalam sehari ruang laktasi Malioboro Mall hanya 1 sampai 2 orang perhari, dan akan mengalami lonjakan pada hari sabtu-minggu mencapai 5-9 orang. Sedangkan pada hari libur panjang, terutama libur lebaran, bisa mencapai 10-12 orang per hari. Hal yang sama juga terjadi pada ruang laktasi Galeria Mall Yogyakarta, pihak informasi maupun security tidak memiliki data pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang ke ruang laktasi. Diperkirakan hanya berjumlah 2 orang pada 1 hari.

Hasil wawancara dengan pihak informasi Lippo Plaza Yogyakarta juga menyatakan hasil yang sama, pihak informasi menyatakan bahwa jumlah pengunjung ruang laktasi tidak tentu dan mengaku tidak memiliki data pasti jumlah kunjungan ruang laktasi. Tapi, tercatat ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan ibu dan bayi, ruang laktasi digunakan paling tidak 10 kali dalam sehari.

1. Efisiensi pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Efisiensi merupakan indikator yang berkaitan dengan penggunaan suatu sumber daya tertentu yang berhubungan erat dengan pembahasan mengenai produktivitas penggunaan suatu sumber daya. Biasanya indikator ini diwakili dengan pertanyaan “seberapa besar daya yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu?”. Dalam

penelitian ini, konsep efisiensi dinilai melalui beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Adanya pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola ruang laktasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *manager in human resources in general affairs* yaitu Ibu Rina, untuk lippo plaza Yogyakarta, keseluruhan proses perawatan ruang laktasi berada di bawah bidang *Human resources and general affairs* yang dibawah oleh Ibu Rina. di supervisor oleh *Senior supervisor in Human resources and general affairs*. Yang kemudian keseluruhan perawatan dipercayakan pada pihak *cleaning service*. Jika ada kerusakan yang berhubungan dengan hal hal teknis seperti mesin dan pencahayaan, maka akan dikomunikasikan dengan bidang *mechanical and electrical* yang kemudian akan menyuruh operator untuk memperbaiki. Sedangkan jika ada kerusakan yang berhubungan dengan hal lain seperti kerusakan pada pintu dan jendela atau pada saluran air, maka akan diserahkan kepada bidang *buiding maintenance*.

Untuk Malioboro Mall sendiri, pihak management tertinggi di mall ini adalah *General manager* dan yang membawahi operasional Malioboro Mall yaitu divisi *human resourcses development*, divisi ini dibawah oleh Ibu Tamara, namun pihak Malioboro Mall enggan memberikan izin wawancara. Meskipun tidak mendapatkan wawancara, pengelolaan harian Malioboro Mall masih bisa dilihat dari kartu supervisi kebersihan yang ada di ruang laktasi itu sendiri. Kartu ini menyajikan *check list* inventaris yang harus dirawat di ruang laktasi. Selain *check list* inventaris yang

menunjukkan mengenai apakah ada kerusakan pada inventaris atau tidak, kartu ini juga menunjukkan siapa petugas harian yang bertanggung jawab terhadap ruang laktasi beserta dengan *shift* atau jam bertugas dari penanggung jawab itu sendiri, penanggung jawab kemudian memberikan tanda tangan di kartu tersebut untuk menunjukkan bahwa ia benar benar melakukan tugasnya di hari dan jam kerja tersebut. Kartu supervisi ini kemudian akan di supervisi oleh supervisor dari pihak manajemen mall, dalam kartu tertulis . Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa pihak Malioboro Mall juga melakukan pengecekan dan perawatan harian terhadap ruang laktasi tersebut.

Sama halnya dengan pihak Malioboro Mall Yogyakarta, Ibu Marti, *human resources manager* Galeria Mall Yogyakarta, juga menolak adanya wawancara terkait dengan ruang laktasi di Galleria Mall Yogyakarta, namun peneliti kemudian mendapatkan data sekunder dari penelitian terdahulu mengenai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan gedung Galleria Mall Yogyakarta yang dilihat dari beberapa sudut pandang. Pada penelitian (Krisnani, 2009) dinyatakan bahwa pada galleria mall Yogyakarta keseluruhan supervisi pengelolaan harian gedung berada dibawah pengawasan *General manager* yang akan membagi pengelolaan menjadi beberapa divisi, diantara divisi yang melakukan pengelolaan terhadap ruang laktasi baik secara harian maupun jika terjadi kerusakan adalah sebagai berikut:

1. *House keeping*

House keeping bertugas merawat *property* yang ada di Galeria Mall, termasuk diantaranya adalah ruang laktasi, terutama dalam bidang kebersihan dan kelayakan penggunaan ruang laktasi.

2. *Utility and service*

Bidang ini bertugas untuk mengawasi dan mengatur operasional listrik dan AC, bidang ini memberikan pertanggung jawabannya langsung kepada *general manager*.

3. *Engineering*

Bidang ini bertanggung jawab jika ada kerusakan pada peralatan elektronik dan instalasi listrik.

4. *Fitting out*

Bidang ini bertanggung jawab atas renovasi ruangan, renovasi ruangan dalam hal ini termasuk melakukan perbaikan jika ada kerusakan dengan ruangan, seperti misalnya jika warna cat ruangan pudar atau adanya kerusakan pada saluran air. Termasuk juga jika ada perubahan besar ruangan baik ekspansif atau penambahan ruangan maupun destruktif yaitu pengurangan ruangan.

Menurut Novi, *cleaning service* yang sehari hari bertugas melakukan perawatan di Malioboro Mall Yogyakarta, Malioboro Mall Yogyakarta sehari hari belum memiliki konselor ASI. Sehari hari pengelolaan hanya dipercayakan kepada *cleaning service* dan ibu ibu yang akan menyusui melakukan pemberian ASI secara

mandiri. Hal yang sama juga terjadi di Galeria Mall Yogyakarta menurut security di Galeria Mall untuk pemberian ASI para ibu memberikan ASI secara mandiri pada anak-anaknya. Data yang dapat diambil dari pihak operasional hanya didapat dari Lippo Plaza Yogyakarta.

Hal berbeda diungkapkan Ibu Rina dari Lippo Plaza Yogyakarta, alasan tidak adanya konselor ASI adalah mengingat bahwa biasanya pengunjung Mall tidak berada terus menerus di Mall lebih daripada 6 jam dan tidak mengunjungi mall tersebut setiap hari, pengelola merasa tidak efisien jika menyediakan konselor ASI. Hal ini juga turut mempertimbangkan bahwa kebanyakan pengunjung menggunakan ruang ASI juga sangat sebentar, hal ini dirasa cukup berbeda dengan proses pengadaan laktasi di tempat bekerja yang dikunjungi secara konstan dan terus menerus setiap hari oleh karyawan di tempat tersebut.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa ruang laktasi pada seluruh pusat perbelanjaan modern di Kota Yogyakarta, belum dapat dinyatakan efisien mengingat belum adanya konselor ASI yang dapat memberikan penyuluhan terhadap pengguna ruang laktasi.

1. Jam operasional ruang laktasi sama dengan waktu operasional pusat perbelanjaan

Ketiga ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern ini semuanya mulai beroperasi bersamaan dengan jam buka mall tersebut, ketiganya memiliki jam buka sama yaitu jam 10:00 pagi WIB.

Untuk waktu tutup, seluruh ruang laktasi ini juga tutup pada waktu tutup pusat perbelanjaan, yaitu pukul 22:00 pada Lippo Plaza Yogyakarta dan Galeria Mall Yogyakarta, dan pukul 21:00 pada Malioboro Mall Yogyakarta kecuali pada hari Sabtu dan Minggu tutup pada pukul 22:00.

b. Kecukupan pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Kecukupan, dapat diartikan sebagai ketepatan menjawab masalah yang berarti melihat apakah sebuah kebijakan sudah dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Kecukupan biasanya berhubungan dengan pertanyaan “seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan menyelesaikan masalah?”. Dalam penelitian ini, kemampuan menyelesaikan masalah yang ada ditunjukkan melalui dua buah indikator, yaitu:

1. Ruangan berukuran minimal $3 \times 4 \text{M}^2$

Indikator kelayakan ukuran ruangan, dapat dilihat pada Permenkes No 15 tahun 2013, pasal 10 ayat 1, yang berisi mengenai spesifikasi minimum ruang laktasi.

Dari hasil penelitian peneliti juga, dari 3 buah mall yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu Lippo Plaza, Galeria Mall dan Malioboro Mall, semuanya memiliki ruang laktasi paling tidak 1 buah di setiap mall, dengan ukuran yang bervariasi yaitu $3 \times 1,5 \text{ m}^2$ di Malioboro Mall, $2 \times 3 \text{ m}^2$ di Lippo Plaza Yogyakarta dan berukuran $4 \times 4 \text{ M}^2$ di Galeria Mall Yogyakarta. Dari data yang diperoleh tersebut dapat

disimpulkan bahwa, ruang laktasi tersebut, yang memenuhi syarat ukuran ruangan yaitu $3 \times 4 \text{m}^2$ hanya ruang laktasi di Galeria Mall Yogyakarta.

2. Ruang menyusui memiliki lantai yang terbuat dari keramik atau karpet, ventilasi udara yang cukup, pintu yang dapat di buka tutup dan dikunci serta penerangan yang tidak menyilaukan

Indikator kecukupan kedua ini merujuk pada dengan aturan menteri kesehatan dalam Permenkes No 15 tahun 2013, pasal 10, bahwa ruang laktasi sekurang kurangnya harus memiliki

- a. Pintu yang dapat dikunci dan mudah ditutup.
- b. Lantai keramik, semen, karpet.
- c. Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup.
- d. Penerangan dalam ruangan cukup dan tidak menyilaukan.

Dari hasil penelitian peneliti, dari 3 buah mall yang ada, Lippo Plaza memiliki design pintu yang relatif berbeda dengan design pintu ruang laktasi di mall lainnya. Di Lippo Plaza pintu yang digunakan adalah pintu geser dengan kaca buram di bagian tengah.

Pintu di Galeria Mall terbuat dari kaca tebal, begitu pula dengan pintu di Malioboro Mall. Kedua pintu dengan kaca tebal ini dilapisi dengan ornamen yang membuat pengunjung tidak dapat langsung melihat ke dalam, yang membedakan adalah pintu di Malioboro Mall memiliki rambu yang

dapat menandakan ada orang atau tidak sehingga ruangan ini lebih privasi. Kesemua pintu ini tidak dapat di kunci, namun bisa dibuka tutup dengan cukup mudah.

Untuk ventilasi udara, ketiga ruang laktasi di 3 mall berbeda ini memiliki ventilasi yang berada di langit langit sama dengan kebanyakan ruangan mall lainnya, tidak ada ventilasi lainnya selain lubang di langit langit, namun tidak ada satupun ruangan ini yang pengap atau panas.

Mengenai penerangan, hanya ruang laktasi di malioboro mall yang memiliki penutup lampu, namun semua penerangan di seluruh ruang laktasi memiliki cahaya yang tidak terlalu terang dan tidak menyilaukan.

Lantai pada ketiga mall ini semuanya memiliki dasar keramik dengan perbedaan warna, di Galeria Mall berwarna putih sama dengan di Malioboro Mall, sedangkan di Lippo Plaza berwarna abu abu tua. Hanya lantai di Malioboro Mall yang dilapisi dengan karpet berwarna abu abu.

3. Adanya pra sarana minimum yaitu kursi, meja, wastafel, sabun cuci tangan dan tissue

Indikator kecukupan ketiga ini merujuk pada dengan aturan menteri kesehatan dalam Permenkes No 15 tahun 2013, pasal 12 ayat 2, yang berisi *“Standar untuk ruang ASI sebagaimana pasal (1) adalah sebagai berikut a. kursi dan meja b. wastafel c. sabun cuci tangan dan tissue”*

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, keseluruhan ruangan pada 3 buah mall yang diteliti Di Kota Yogyakarta, semuanya telah melengkapi persyaratan minimum pra sarana ruang laktasi, yaitu kursi, meja, wastafel, sabun cuci tangan dan tissue yang pada ruang laktasi lippo plaza yogyakarta, tissue ini digantikan dengan adanya mesin pengering tangan yang menggunakan sensor.

Melihat hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang laktasi pada ketiga pusat perbelanjaan modern ini dapat dinyatakan sudah layak mengingat seluruh hasil observasi menyatakan bahwa seluruh pusat perbelanjaan di Kota Yogyakarta ini sudah memiliki peralatan minimum ruang laktasi

4. Adanya peralatan tambahan penunjang ruang laktasi yaitu lemari pendingin, gel pendingin, box pendingin dan *sterilizer*

Indikator kecukupan keempat merujuk pada aturan menteri kesehatan dalam Permenkes No 15 tahun 2013, pasal 11 mengenai peralatan tambahan yang harus disediakan untuk menunjang fungsi ruang laktasi.

Dari seluruh mall yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti, hasil observasi menunjukkan belum ada satupun yang memiliki perlengkapan tambahan ini. Menurut wawancara dengan Ibu Rina di Lippo Plaza Yogyakarta, alasan mengapa perlengkapan tambahan ini tidak diadakan adalah bahwa perlengkapan tambahan ini merupakan perlengkapan yang sulit untuk disediakan pihak pusat perbelanjaan dikarenakan proses perawatannya

yang sulit. Hal serupa juga dinyatakan oleh *cleaning service* Malioboro Mall Yogyakarta, namun ia lebih menyoroti dari segi SDM, dimana sulitnya mencari SDM yang kompeten dalam melakukan perawatan hal hal tersebut dirasa sangat sulit.

Sedangkan bagian informasi Galeria mall menyatakan bahwa *cooler box* atau *cooling gel* dianggap biasanya telah dimiliki oleh ibu menyusui itu sendiri sehingga pihak mall tidak menyediakan hal tersebut. Sehingga dari sudut kecukupan, ketiga mall ini dirasa belum cukup memenuhi standar ruang laktasi.

5. Semua inventaris yang ada di ruang laktasi bisa berfungsi

Merujuk pada beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ruang laktasi di 3 Mall di Kota Yogyakarta, seluruh fasilitas dasar yang ada di ruang laktasi, yaitu Meja, kursi, wastafel, sabun cuci tangan dan Tissue (pada Lippo Plaza Yogyakarta digantikan dengan mesin pengering tangan) dapat digunakan dengan baik. Hanya saja pada lippo plaza Yogyakarta di ruang laktasi lantai *upper ground* tidak dilengkapi dengan sabun cuci tangan.

b. Kesamarataan pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

1. Ruang laktasi berada di tempat yang mudah dijangkau oleh pengunjung

Ruang laktasi pada ketiga pusat perbelanjaan ini pada dasarnya berada di tempat yang mudah dijangkau karena dekat dengan fasilitas lainnya di Mall tersebut, utamanya kamar mandi. Namun, ruang laktasi ini seringkali berada

pada lantai paling atas mall, seperti yang terjadi di ruang laktasi Galeria Mall dan Malioboro Mall sehingga seringkali sulit dijangkau meskipun ruangan ruangan ini terbilang dekat dengan akses turun naik. Di Malioboro Mall dan Lippo Plaza Yogyakarta ruangan ini dekat dengan eskalator dan pada Galeria Mall Yogyakarta berada di dekat eskalator dan lift utama mall tersebut.

2. Adanya petunjuk yang menunjukkan adanya ruang laktasi sehingga mudah dicari

Pada ruang menyusui malioboro mall hanya ada penunjuk ruang laktasi pada ujung lorong ruang laktasi sehingga cukup sulit menemukannya mengingat peta mall tidak tersedia, sehingga pengunjung harus bertanya langsung baik pada *security* maupun di meja informasi. Hal yang sama juga terjadi pada Galeria Mall, pada mall ini tidak ada tanda jelas dimana letak ruang laktasi, termasuk tidak adanya peta mall yang dapat dilihat oleh pengunjung. Namun, ruang laktasi pada Galeria Mall ini relatif lebih mudah ditemukan mengingat letaknya berada tepat di depan lift dan berada di tengah atrium utama Galeria Mall, sedangkan ruang laktasi malioboro berada di dalam lorong.

Ruang laktasi lippo plaza Yogyakarta cenderung lebih baik, terdapat peta petunjuk pada setiap sisi dari eskalator, sehingga tentu saja lebih mudah untuk menemukan ruang laktasi. Ruang laktasi yang terletak di dua lantai ini juga dilengkapi dengan tanda penunjuk arah di ujung lorongnya dan terbilang

cukup jelas. Sehingga meskipun ada di dalam lorong tetap mudah ditemukan oleh pengunjung.

c. Responsivitas Penyelenggara Ruang Laktasi terhadap pengadaan ruang laktasi di pusat perbelanjaan

Responsivitas merupakan indikator yang berhubungan dengan bagaimana penyelenggara kebijakan memberikan respon terhadap pengaduan dan masukan yang ada terkait sebuah kebijakan yang sedang ia lakukan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pihak pusat perbelanjaan menanggapi keluhan masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan bagian informasi Malioboro Mall, keluhan dapat disampaikan dengan 2 cara, yaitu secara langsung pada saat menggunakan fasilitas, keluhan ini dapat disampaikan ke bagian informasi atau melalui *security* atau *cleaning service* yang nanti akan diteruskan ke bagian HRD Malioboro Mall atau yang kedua dengan cara memberikan saran tidak langsung baik melalui kotak saran yang tersedia maupun melalui *account* media sosial yang dimiliki pihak malioboro Mall. Hal yang sama juga berlaku bagi pengaduan mengenai fasilitas di Galeria Mall Yogyakarta, pihak Galeria Mall juga menyatakan bahwa mereka membuka pengaduan melalui *call center* mereka pada jam kerja. Bagian Informasi Galeria Mall turut memberikan contoh bahwa pada tahun 2007, mereka mengadakan ruang laktasi atas desakan masyarakat mengenai pengadaan ruang laktasi, padahal pada saat itu belum ada

aturan pemerintah yang mewajibkannya, sehingga dari situ dapat dilihat bahwa pihak Galeria Mall merespon dengan baik keluhan masyarakat.

Untuk pihak Lippo Plaza Yogyakarta, pelaporan dapat disampaikan melalui account instagram dan call center, namun pihak Lippo Plaza menyatakan bahwa tanggapan yang paling cepat adalah jika laporan disampaikan pada pihak *customer service* yang ada di lantai *Ground* Lippo Plaza Yogyakarta.

Dari hasil observasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa pihak pusat perbelanjaan cukup banyak memberikan opsi pengaduan, dan juga cukup menerima pengaduan tersebut, sehingga responsivitas pihak pusat perbelanjaan sudah dapat dibilang baik.

d. Ketepatan penggunaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Ketepatan dapat diartikan sebagai apakah kebijakan ini dapat memecahkan masalah atau tidak. Hal ini biasanya berhubungan dengan *outcome* suatu program. Biasanya indikator ini dinilai dengan pertanyaan “apakah sebuah kebijakan benar benar bernilai atau tidak?”. Dalam hal pengadaan ruang laktasi, indikator ketepatan ini dinilai dari: apakah ruang laktasi bersifat permanen dan khusus digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan memberikan ASI

Pengunjung merasa nyaman dan aman ketika menggunakan ruang laktasi. dari 8 narasumber yang diwawancarai, 3 orang responden yang kami temui, yaitu Ratih (29) dan Vanya (27) yang kami temui di Malioboro Mall dan Rania (32) yang kami temui di Galeria Mall, mengaku jarang menggunakan ruang laktasi, disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak lama berkunjung di mall

Vanya menyatakan bahwa

"Sebenarnya semenjak punya anak, ke mall biasanya hanya untuk belanja suatu keperluan, jarang banget untuk jalan jalan, dan waktunya biasanya sebentar, jadi tidak butuh ruang laktasi"

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa, salah satu alasan mengapa seseorang tidak menggunakan ruang laktasi adalah karena tidak berkunjung ke mall dalam waktu lama.

2. Kurangnya Privasi

Menurut Ratih, mengapa ia tidak menggunakan ruang laktasi adalah karena kurangnya privasi, ia seringkali harus berbagi ruang laktasi dengan pengunjung lain, apalagi ketika mall sedang ramai seperti weekend.

"Ya ngga enak lah mba, kalo lagi menyusui tiba tiba ada orang masuk, kaya malu aja gitu" tuturnya saat diwawancara.

3. Terlalu Sempit

Selain kurangnya privasi, Vanya juga mengatakan bahwa ruang laktasi terutama yang berada di malioboro mall ukurannya sempit, sehingga sulit untuk bergerak leluasa. Sehingga ia merasa tidak terlalu nyaman bila melakukan aktivitas laktasi di ruang laktasi.

4. Kurang tahu bahwa ada ruang laktasi

Rania menyatakan bahwa ia kurang tahu informasi mengenai adanya ruang laktasi sehingga ia tidak pernah menggunakan ruang laktasi, ia menyatakan bahwa

“Iya mba, saya ngga tau kalau misalnya mall itu ada ruang laktasinya, apalagi kalau mall nya kecil, dan tempatnya ya kayanya agak terpencil juga ya hehe”

Namun, responden lainnya yaitu Ibu Suryani (38), Dila (30), Vina (25), Resa (29), dan Nia (32) mengakui bahwa merasa sangat nyaman dan terbantu dengan adanya ruang laktasi. Karena, mereka memiliki tempat yang jauh lebih baik dibanding harus menyapih di dalam mobil, di mushola atau bahkan di toilet. Mereka mengaku semenjak memiliki anak memang selalu menggunakan ruang laktasi jika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ruang laktasi. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden mengenai alasan menggunakan ruang laktasi adalah sebagai berikut:

1. Lebih higienis

Dalam wawancara responden yang bernama Dila menyatakan bahwa,

“saya menggunakan ruang laktasi karena lebih bersih aja sih mba, jadi waktu memberi susu atau menyapah tuh ngga terkontaminasi bakteri air ASI nya, soalnya kan tempatnya bersih”

Hal senada juga dituturkan oleh responden Ibu Suryani yang merasa takut jika ASI yang disapah cepat basi jika menyapah di tempat yang kurang bersih.

2. Lebih sepi

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa salah satu mengapa mereka menggunakan ruang laktasi adalah karena kondisi yang relatif lebih sepi. Seperti pernyataan salah satu responden yaitu Nia yang mengatakan bahwa

“Kalo misalnya menyusui di tempat umum, selalu sih diusahain cari ruang laktasi, karena cenderung ga rame, jadi anaknya juga ga rewel”

Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi ruang laktasi yang ada di pusat perbelanjaan modern sudah cukup tenang sehingga sangat mendukung proses menyusui, baik membuat sang ibu menjadi lebih rileks maupun membuat anak juga tidak terlalu rewel karena kebisingan.

3. Tidak malu

Hal yang berbeda dikemukakan oleh narasumber bernama Resa, Resa menyatakan bahwa

“mengingat aku berhijab, kalau menyusui tentunya gabisa sembarangan. Malu lah, kalo udah pake hijab tapi aurat bagian dalam kelihatan, nah, adanya ruang laktasi ini membantu banget, karena yang masuk pasti perempuan juga”

Hal senada juga diutarakan Vina, perempuan ini menyatakan bahwa justru karena ia belum berhijab, maka ruang laktasi sangat membantu karena ia merasa sungkan jika harus menyusui di depan umum.

Hal ini dapat diartikan bahwa, ruang laktasi sangat berguna bagi ibu menyusui mengingat tidak semua orang merasa berani untuk menyusui di muka umum. Vina juga menambahkan

“Ga semua orang juga mba, punya cover penutup atau pakaian pakaian yang cukup friendly terhadap kondisi sedang menyusui, jadi dengan ini bener bener luar biasa sih manfaatnya”

Selain respon masyarakat, ketepatangunaan dalam hal pengadaan ruang laktasi, juga dinilai dari: apakah ruang laktasi bersifat permanen dan khusus digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan memberikan ASI

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, seluruh ruang laktasi yang ada di Mall di kota Yogyakarta merupakan ruangan permanen yang memang khusus diperuntukkan untuk ibu memberikan ASI dan melakukan

kegiatan yang berhubungan dengan perawatan bayi seperti mengganti popok atau baju anaknya. Hasil ini juga tercantum dalam Permenkes No 15 tahun 2013, pasal 9 ayat 1.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa pihak pusat perbelanjaan sudah tepat guna dalam mengoperasikan ruang laktasi, selain karena baiknya respon masyarakat terhadap ruang laktasi yang disediakan, juga dapat dilihat dari bagaimana cara pusat perbelanjaan memperlakukan ruang laktasi sebagai ruang khusus untuk pemberian ASI dan dibuatkan secara permanen.

C. PENUTUP

Sesuai dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai evaluasi program pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern di Kota Yogyakarta 2017 didapat hasil diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, ruang laktasi bisa dibilang sudah efektif, mengingat ruangnya sudah tersedia, dan terdapat pengunjung yang menggunakan ruang laktasi itu sendiri.

Kedua, penyelenggaraan ruang laktasi sudah dapat dinyatakan efisien dari segi efisiensi waktu, mengingat waktu operasional penggunaan yang sudah proporsional, sedangkan dari segi ketenagaan dapat dinyatakan belum efisien karena meskipun sudah dikelola, belum ada tenaga khusus yang dapat dijadikan konselor ASI.

Ketiga, ruang laktasi dirasa belum cukup dikarenakan ukuran ruang yang belum memenuhi standar aturan dan belum tersedianya peralatan penunjang meskipun pra sarana dasar sudah terpenuhi seluruhnya.

Keempat, ruang laktasi sudah memenuhi indikator kesamarataan disebabkan oleh sudah mudahnya akses ruang laktasi dicapai oleh semua kalangan.

Kelima, ruang laktasi sudah dapat dinyatakan memenuhi standar responsivitas karena sudah menyediakan saluran pengaduan masyarakat.

Keenam, kebanyakan masyarakat sudah mengetahui dan merasakan manfaat ruang laktasi, mereka merasa puas dengan pengadaan ruang laktasi, mereka merasa ruang laktasi sudah sangat nyaman dan aman digunakan. Ruang laktasi sudah dapat dinyatakan tepat guna mengingat penggunaan ruang laktasi hanya digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan pemberian asi dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan ibu dan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut

1. Agar pusat perbelanjaan mengupayakan adanya konselor ASI pada ruang laktasi dan memperbaiki ukuran ruang laktasi sesuai standar yang berlaku.
2. Agar pusat perbelanjaan mengupayakan pengadaan peralatan tambahan bagi ruang laktasi yang sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2008). *Dasar Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Mayangsari, B. W. (2016). Analisis Sistem Pengelolaan Ruang Laktasi Di Perusahaan Swasta Di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. *Journal Of Midwivery Science AKBIDYO*, 7-16.
- Dewi, E. M. (2014). *Analisis Dukungan Sosial Terhadap Pemberian ASI oleh Penyelenggara Fasilitas Umum Di Kota Balikpapan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- DR Taufiqurrahman, S. (2014). *Kebijakan Publik, Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*. Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama Pres.
- earticle UNTAG. (2012). *E-article*. Retrieved from UNTAGSMG.AC.ID.
- Gentur Wiku Pribadi, K. (2013). *Evaluasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan Di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ingan Ukur Tarigan, N. K. (2012). Pengetahuan, Sikap dan Perlakuan Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI eksklusif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI*, 301-307.
- Is Susiloningtyas, D. R. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Laktasi Di Puskesmas Gunung Pati, Semarang. *Jurnal Kebidanan STIKES EUB* , 59-67.
- Islamy, I. (2009). *Prinsip Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jody Zall Kusek, R. C. (n.d.). *10 Steps Result Based Monitoring And Evaluation System*.
- Juan Lopez Tarruela, C. L. (2018). Influence of Colors in a Lactation rooms on users affective impressions and preference. *Healt environment research and design journal*.
- KBBI. (n.d.). *KBBI Online*. Retrieved from <https://www.kbbi.web.id/evaluasi>
- METROTV NEWS. (2016, April 26). Fasilitas Ruang Laktasi Di Yogyakarta Belum Memadai. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.

- Ospina, S. (2004). *Qualitative Research*. London: Sagepublishing.
- Riani Rachmawati, M. I. (2017). Individual Motives or Organizational Support? Exclusive Breastfeeding Among Woman Workers In Indonesia. *Global Academy of Training and Research Journal*.
- Rini, C. S. (2018). Implementasi Ruang Laktasi Di Kota Malang. *Aceh Nutrition Journal POLTEKKES Negeri Aceh*, 34-41.
- Safitri, A. G. (2017). *Fungsi Penggunaan Ruang Laktasi Bagi Ibu Bekerja Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setiawati, A. (2012). *Evaluasi Program Transjakarta Dalam Upaya Perbaikan Transportasi Publik*. Depok: Universitas Indonesia.
- Subarsono. (2010). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno, A. H., & Utari, F. S. (2015). Ketersediaan Ruang Menyusui Terhadap ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Kabupaten Sleman. *Ejournal UNISA*.
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit AIPI.
- TRIBUN JATENG. (2016, Agustus 20). Belum Semua Instansi Dan Perusahaan Di DIY Memiliki Ruang Laktasi. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Wuningsari, R. E. (2016). *Gambaran Kenyamanan Ibu Menyusui Yang Menggunakan Ruang Laktasi di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: UGM.
- Young, B., & Hren, D. (2008). *Introduction To Qualitative Research*. Marie Curie Actions.